

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang disajikan berupa kata-kata yang diamati melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Lexy (2007 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang aoa yang dialami oeh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara itu, Sugiyono mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulam data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018 : 13-14).

Proses penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2016 : 16-17) terbagi kedalam tiga tahap yaitu :

1. Tahap deskripsi, yaitu setelah memasuki objek peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan;
2. Tahap reduksi/fokus, yaitu peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru; dan
3. Tahap seleksi, yaitu peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif. Tujuan adanya penelitian kualitatif ialah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi dialami oleh subjek penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memberikan gambaran secara lengkap tentang analisis program P3I sebagai model pembinaan di SMA Negeri 10 Bandung.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang (Nazir, 2011 : 54). Sementara itu Rakhmat (2000 : 26) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama peneliti harus memiliki sifat reseptif. Ia harus selalu mencari, bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki sifat integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi suatu kesatuan penafsiran. Penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis), tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja melakukan klarifikasi, tetapi juga organisasi.

Ciri-ciri metode deskriptif menurut Nazir (2011 : 55) ialah metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan *schedule questionair* ataupun *interview guide*.

Metode deskriptif dipakai karena penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran model pembinaan yang dilaksanakan oleh Irma Luqman, setelah itu dianalisis dengan teori Model Pembinaan dari Joyce dan Marsha Weil.

C. Jenis Data

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Lexy, 2007 : 11). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara utuh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah serta memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif (Lexy, 2007 : 6).

D. Sumber Data

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 10 Bandung Jalan Cikutra 77, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40124. Adapun alasan dipilihnya lokasi tersebut karena birokrasinya tidak begitu rumit, lokasi penelitian yang terjangkau oleh peneliti, SMA Negeri 10 Bandung sebagai sekolah rujukan ramah anak dan sekolah terbuka atlet, serta Irma Luqman mendapat juara 1 dalam kategori kehadiran kajian terbanyak berdasarkan survei komunitas kopdarbdg.

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian survei sosial subjek penelitian adalah manusia, sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental (Azwar, 2011 : 34-35). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.

Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah karena selaku pemangku kebijakan sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Pembina ekstrakurikuler Irma Luqman dan para pementor P3I.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Sugiyono (2016 : 308) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data langsung yang diberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data ke pengumpul data.

Prinsip pengumpulan data penelitian kualitatif menurut Gunawan (2015 : 142-143) adalah : (1) menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informan dan memerhatikan sumber-sumber bukti lainnya; (2) menciptakan data dasar studi kasus, mengorganisir dan mengoordinasikan data yang telah terkumpul, biasanya studi kasus memakan waktu yang cukup lama dan data yang diperolehnya pun cukup banyak sehingga perlu dilakukan pengorganisasian data, supaya data yang terkumpul tidak hilang saat dibutuhkan nanti; dan (3) memelihara rangkaian bukti, tujuannya agar bisa ditelusuri dari bukti-bukti yang ada, berkenaan dengan studi kasus yang sedang dijalankan, penting ketika menelusuri kekurangan data lapangan.

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Menurut Patton dalam Gunawan (2015 : 144) observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dalam pendekatan kualitatif. Untuk memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai data ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta mengadakan

persiapan yang teliti dan lengkap. Sedangkan Sugiyono (2016 : 196) observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sugiyono (2016 : 197-198) mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu :

1. Observasi Berperanserta (*Participant Observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2. Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan. Pengumpulan data observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Observasi nonpartisipan terbagi menjadi dua, yaitu :

a) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

b) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Observasi digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah pertama mengenai *syntax* (tahap dan langkah-langkah).

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik (Setyadin, 2005 : 22). Sedangkan menurut Gunawan 2015 : 160) wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului pertanyaan informal. Wawancara peneliti lebih dari sekedar percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya, aturan pada wawancara penelitian lebih ketat.

Menurut Sugiyono (2016 : 188-192) wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Berikut penjelasannya :

a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden beri pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap

pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

b) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah dua, tiga, dan lima yaitu *principle of reaction*, *social system*, dan *nurturant effect*. Narasumber dari wawancara ini adalah anggota Irma Luqman, Pembina, dan peserta didik kelas X.

c. Dokumentasi

Renier dalam Gunawan (2015 : 175-176) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian (1) dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan; (2) dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; dan (3) dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsensi, hibah, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian social untuk menelusuri data historis. Teknik dokumen meski pada mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, maka pada masa kini menjadi salah satu bagian penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang di para peneliti bahwa banyak sekali data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data pada rumusan masalah nomor empat yaitu *support system* (factor pendukung).

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016 : 333), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sugiyono juga berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai

kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
3. Menarik Kesimpulan Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Krippendorff (1993 : 15) analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memerhatikan konteksnya, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. Sedangkan Subrayogo (2001 : 6) mengungkapkan bahwa analisis isi dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film, dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa atau dari sumber lain secara objektif, sistematis, dan relevan.

Teknik analisis isi dapat digunakan dalam penelitian apabila memiliki syarat-syarat sebagai berikut :

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, atau naskah/manuskrip);
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut; dan
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik (Merten dalam Ibrahim, 2009 : 97).

Sedangkan lima tujuan teknik analisis isi menurut Eriyanto (2011 : 32-41) adalah menggambarkan karakteristik pesan, menggambarkan secara detail isi (*content*), melihat pesan dari khalayak yang berbeda, melihat pesan dari komunikator yang berbeda, dan menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan.

Menurut Eriyanto (2011 : 56-57) sebagai metode sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu yaitu merumuskan tujuan analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi, lembar *coding*, populasi dan sampel, *training*/pelatihan *coder* dan pengujian validitas reliabilitas, proses *coding*, perhitungan reliabilitas final, dan input data dan analisis.